

KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Fawziah

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan

Email: evafawziah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas mengenai konsepsi dan implementasi pendidikan karakter menurut dalam Islam. Konsep pendidikan karakter mengacu kepada sumber ajaran islam yaitu Al-Quran, bagaimana pendidikan karakter dalam Al-Quran, serta implementasinya. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan sumber data dari Al-Qur'an serta beberapa kitab tafsir dari beberapa ahli tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan topik penelitian itu, yaitu pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, juga beberapa pandangan para ahli tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi isu penting di dunia pendidikan hal ini disebabkan terjadinya berbagai persoalan akhlak atau moralitas yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk berakhlak mulia dengan Rasulullah SAW sebagai teladan utama (uswatun hasanah). Konsep Pendidikan karakter dalam Islam berbasis Al-Qur'an merupakan pendidikan menekankan pada pembinaan akhlak yang bersumber dari al Qur'an, meliputi tiga dimensi, yaitu akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada peran: 1) keluarga dan masyarakat lewat pendalaman akidah dan akhlak nabi, serta pembiasaan dalam norma kehidupan sehari-hari, 2) dunia pendidikan lewat kurikulum pelajaran, sarana sekolah dan masjid, 3) pemerintah melalui kebijakan dan peraturan daerah yang mendorong penguatan akhlak warga masyarakat.

Kata Kunci: pendidikan karakter, akhlak mulia, akhlak terhadap lingkungan sosial

Abstract

This study aims to explore the conception and implementation of character education according to Islam. The concept of character education refers to the source of Islamic teachings, namely the Koran, how character education in the Koran, and its implementation. The research approach uses a qualitative approach through library research with data sources from the Qur'an as well as several commentaries from several commentators of the Qur'an that relate to the topic of the research, namely character education in the Qur'an, also some experts' views on character education. Character education is an important issue in the world of education due to the occurrence of various problems of morality or morality faced by society in their daily lives. Al-Qur'an teaches people to be noble with the Prophet Muhammad as the main role model (uswatun hasanah). The concept of character education in Islam based on Al-Qur'an is an education that emphasizes on moral formation originating from the Qur'an, includes three dimensions, namely morality to the Creator, morality in self, and morals in fellow human beings and the environment. The implementation of Al-Qur'an based character education in daily life

is very dependent on the role of: 1) family and society through deepening the prophet's aqilah and akhlak, as well as habituation in the norms of daily life 2) the world of education through curriculum, school facilities and mosques, 3) the government through policies and regional regulations that encourage the strengthening of the morals of the citizens.

Keywords: *character education, noble character, morality to the social environment*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan permasalahan dalam masyarakat yang berkaitan dengan penurunan nilai moral. Pembangunan nasional yang mengalami kemajuan di berbagai bidang tidak diiringi dengan peningkatan nilai-nilai etika. Terjadi pergeseran sistem nilai yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar (Adelia, 2019).

Hal lain yang juga menunjukkan perilaku penurunan nilai bangsa ini di antaranya, yaitu korupsi masih banyak terjadi, identitas pribadi dan golongan tertentu lebih ditonjolkan dan mengalahkan identitas kebersamaan sehingga terlihat sekali kepentingan kelompok dan golongan seakan masih menjadi prioritas. Ruang publik yang terbuka dimanfaatkan dan dijadikan sebagai ruang pelampiasan kemarahan dan amuk massa. Menurut Adelia (2019), banyak penyelesaian masalah yang cenderung diakhiri dengan tindakan anarkis. Beberapa persoalan di atas menegaskan bahwa telah terjadi pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Zakiah Daradjat dalam Helmawati (2017:12) menyatakan bahwa masalah akhlak (karakter) adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Pada dasarnya, kerusakan akhlak seseorang dapat mengganggu ketenteraman orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memang perlu digalakkan dalam era globalisasi ini (Kompasiana, 2018).

Dalam dunia pendidikan, persoalan karakter juga menjadi perhatian pemerintah. Hasil evaluasi pendidikan menunjukkan adanya kekurangtepatan pengajaran tentang pendidikan karakter pada kurikulum nasional. Pendidikan karakter selama ini lebih bersifat kognitif sehingga hanya dipahami secara konseptual, sedang penerapannya masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (Moemunah, 2012)

Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan kurikulum yang akhirnya populer dikenal dengan nama kurikulum 2013. Salah satu aspek yang paling menonjol dari kurikulum 2013 adalah dengan menetapkan nilai karakter sebagai sebuah aspek yang sangat penting dan integral dalam semua mata pelajaran. Dalam penerapannya, aspek pendidikan karakter dibagi ke dalam dua kompetensi

inti (KI). Kompetensi inti pertama bersifat moral spiritual yang menanamkan sikap keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa. Sedangkan Kompetensi Inti yang kedua lebih menekankan sikap spiritual yang lebih berisi pembiasaan sikap moral dalam pergaulan sesama manusia dan lingkungan (Tatang, 2014).

Kalau kita melihat ke dua kompetensi inti yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 yang terkait dengan kompetensi sikap tersebut sudah sejalan dengan pendidikan karakter dalam Al-Quran. Nilai-nilai sikap spiritual kurikulum 2013 di atas dapat artikan sebagai *hablumminallah*, sedangkan nilai-nilai sikap sosial dapat kita artikan sebagai perwujudan dari *hablumminannas* dalam ajaran Islam. Banyak ayat yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis tentang pembelajaran karakter/moral.

Meskipun pemerintah sudah berupaya maksimal meningkatkan pendidikan karakter anak dalam rangka membangun moralitas dikalangan remaja/ pelajar, akan tetapi perkara moralitas dikalangan pelajar tetap menjadi persoalan serius bangsa Indonesia yang harus menjadi perhatian banyak pihak. Perilaku kekerasan dan tawuran pelajar, kriminalitas remaja dan penyalahgunaan narkoba merupakan sesuatu hal yang sangat membahayakan anak-anak dan menjadi ancaman terhadap masa depan bangsa.

Berdasarkan data dari KPAI tahun 2018 (metro.tempo.co), angka tawuran pelajar meningkat menjadi 14% dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai

12,9%. Sementara itu menurut data UNICEF 2016 seperti dikutip dari FK UGM menyatakan bahwa ada 50% remaja yang pernah terlibat perilaku kekerasan. Sedangkan menurut data Kemenkes 2017, ada 3,7% pelajar dan mahasiswa yang pernah menggunakan narkoba.

Berkaitan dengan hal tersebut sangat perlu penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini mengingat penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka menjadi relevan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber ajaran Islam, menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Implementasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai figure keteladanan, akan menumbuhkan apa yang disebut sebagai kecerdasan kenabian (*prophetic intelligence*) yaitu sebuah kecerdasan yang mampu mendorong dan menumbuhkan potensi hakiki insani melalui pengembangan kesehatan ruhani. Jika kesehatan ruhaninya baik, maka bisa membangun mental karakter yang baik (Hamdan Bakran, 2004).

Urgensi dan relevansi menjadikan al-Qur'an sebagai basis nilai dalam pendidikan karakter anak, karena nilai-nilai ajaran moralitas dalam al-Qur'an yang sangat universal. Ia sudah terbukti dan teruji dalam sejarah selama kurang lebih 15 abad silam. Menurut Nurcholish Madjid, Al-Qur'an bukan hanya sekedar sumber doktrin ajaran, tapi juga menjadi sumber peradaban yang sudah pernah teruji dalam sejarah peradaban manusia,

pernah di praktekkan oleh generasi sahabat dan tabiien serta pernah mencapai puncaknya pada masa kejayaan Islam. (Nurcholis Madjid, 2005)

Rumsuan masalah dalam Penelitian ini adalah; (i) bagaimana konsep nilai pendidikan karakter dalam Islam, (ii) bagaimana implementasi pendidikan karakter menurut ajaran Islam dalam pendidikan di sekolah dan di masyarakat, serta (iii) apa kebijakan yang bisa dilakukan untuk mendorong implementasi nilai karakter dalam kehidupan social masyarakat.

Nilai kebaruan (novelitas) dalam penelitian ini adalah sebuah upaya untuk mengkaji nilai nilai karakter yang bersumber dari ajaran islam, tidak hanya dari sisi pendekatan dogmatif doktriner, akan tetapi juga dari sisi praktis historis yang pernah ada,serta upaya untuk melakukan reaktualisasi dan revitalisasi dari konsep dan doktrin nilai karakter dalam Al-Qur'an dengan situasi kondisi sekarang sehingga bisa tetap relevan, up to date dengan dinamika perkembangan yang ada, tanpa harus terjebak pada sikap konservatisme yang anti kepada kemajuan dan kebaruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed (2008), penelitian kepustakaan atau riset pustaka adalah sebuah penelitian yang membatasi pengumpulan bahannya melalui koleksi kepustakaan tanpa harus turun lapangan (*field research*). Ada 4 tahapan dalam riset kepustakaan yang harus dilakukan

yaitu *pertama*, menyiapkan perlengkapan peralatan, melakukan seperti buku, pulpen, laptop dan lainnya. *Kedua*; menyusun bibliografi kerja berupa list atau daftar sumber sumber pustaka baik yang berasal dari buku, majalah, jurnal dan lainnya yang akan dijadikan bahan studi. *Ketiga*, mengatur waktu kerja untuk menentukan target selesainya penelitian, serta yang *keempat* melakukan aktifitas membaca dan mencatat temuan temuan hasil penelitian, melakukan verifikasi, klasifikasi hasil temuan yang ada (Mestika Zed, 2008)

Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah Al-Qur'an serta beberapa kitab tafsir dari beberapa ahli tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan topic penelitian itu yaitu pendidikan karakter dalam al-Qur'an, juga beberapa pandangan para ahli tentang pendidikan karakter. Sumber data sekundernya adalah artikel, makalah serta beberapa buku buku pendukung terkait yang bisa memperkuat kebutuhan data, serta peraturan atau kebijakan pemerintah daerah yang mendorong penguatan pendidikan karakter berbasis al-Qur'an yang ada di wilayahnya.

Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan, kadang memiliki ciri deskriptif dan kadang historis. Ciri deskriptif terkait pemaknaan dan penafsiran sebuah dalil ayat terkait pendidikan karakter dalam al-Qur'an menurut beberapa ahli. Sedangkan ciri historis karena ada nilai nilai historis terkait karakter yang pernah ada dalam sejarah peradaban manusia seperti pada masa Nabi dan Sahabat. (Kaelan, 2010)

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi dan klafisikasi ayat ayat al-Qur'an terkait dengan persoalan pendidikan karakter, lalu mencoba menganalisis secara lebih kritis terhadap asumsi yang ada, menguji kebenaran sumber sumbernya serta , dengan menggunakan beberapa kitab kitab tafsir dan hadis yang relevan sehingga bisa dipahami secara lebih komprehensif makna dan kandungan ayat tersebut.

Setelah itu penulis akan membuat sebuah rumusan kesimpulan berdasarkan data temuan tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang ada, sehingga bisa dibuat sebuah analisis temuan penelitian secara lebih sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang memiliki arti menggambar atau mengukir. Ini diartikan bahwa membentuk karakter seseorang itu diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras (Komalasari, 2017: 2). Selanjutnya, KBBI mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Dikbud, 2018: 623).

Definisi karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari hari (Sumani, 2017: 43).

Menurut Zubaedi mengutip pandangan David Elkind yang mengatakan bahwa konsep pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah usaha yang sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai nilai etika inti (*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*)(Zubaedi, 2011: 15).

Sedangkan menurut Thomas Lickona membagi karakter dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Menurutnya, kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik (Lickona, 2012: 81). Selanjutnya, Lickona juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Ia kemudian mengidentifikasi komponen karakter yang baik dalam sebuah diagram sebagaimana Diagram 1 di bawah ini (Lickona, 2012: 84).

Melihat diagram tersebut, dapat disimpulkan menurut Lickona adanya hubungan yang terkait erat antara komponen karakter yang satu dengan yang lainnya. Semua komponen tersebut saling mempengaruhi.

Sedangkan dalam Islam, ada beberapa pendapat yang dikemukakan tentang konsep karakter (akhlak), khususnya akhlak yang baik. Pendapat-pendapat tersebut dirangkum oleh Al-Ghazali antara lain:

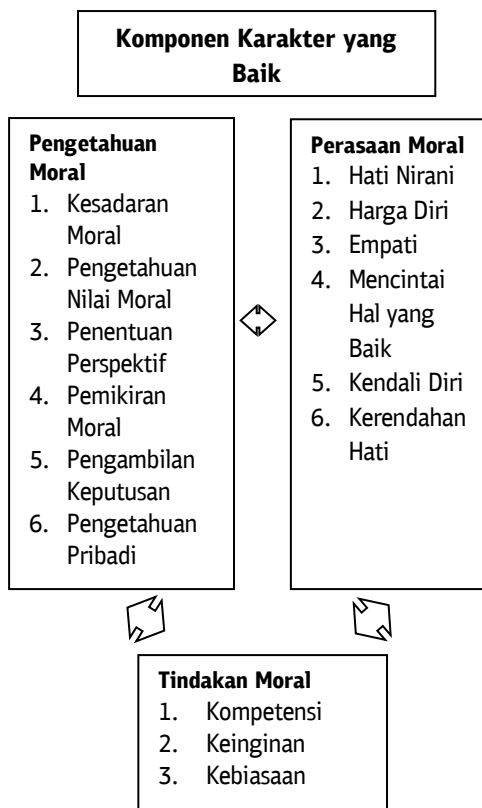


Diagram 1. Unsur Karakter

Al-Hasan menyatakan akhlak yang baik adalah menghadapi manusia dengan wajah cerah, memberi bantuan setiap kali diperlukan, serta menjaga diri sendiri dari mengganggu orang lain;

Al-Washithy mengemukakan akhlak yang baik adalah keadaan seseorang yang tidak mau bertengkar ataupun diajak bertengkar oleh siapan pun, disebabkan makrifatnya yang mendalam berkaitan dengan Allah SWT; dan Al-Karmaniy berpendapat akhlak yang baik adalah mencegah diri sendiri daripada mengganggu orang lain, serta bersabar dalam melaksanakan kewajiban, betapa pun beratnya (Al-Ghazali, 2015: 26).

Islam menekankan bahwa pendidikan Karakter merupakan nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang juga dikenali sebagai sifat. karakter sangat berkaitan dengan akal. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dianugrahi Allah dengan akal. Akal ini kemudian dapat digunakan manusia untuk menentukan baik dan buruk sebuah tindakan. Untuk menjaga agar akal tersebut dapat dipergunakan oleh manusia dengan baik, salah satu caranya melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan, anak akan memperoleh pengalaman dan pembiasaan yang lama kelamaan akan membentuk karakter mereka.

Menurut Akhmad Sodik, karakter dalam kajian modern pada dasarnya memiliki kaitan yang sangat erat dengan persoalan akhlak dalam kajian Islam. Persamaan keduanya terlihat pada inti kajiannya berupa permasalahan penanaman nilai sehingga menjadi sifat yang menetap. Nilai-nilai yang diharapkan menetap dalam diri seseorang tersebut mencakup nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran dan hadis serta nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi Rasulullah SAW (Sodik, 2018: 1). Sejalan dengan pendapat Sodik, dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk insan-insan beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia.

Memperhatikan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik

dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Semua hal tersebut tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Sasaran utama pendidikan adalah pembentukan karakter manusia. Menjadi manusia yang disebut manusiawi bergantung pada akhlakunya. Dapat dipastikan manusia yang berakhlak baik akan berhasil dalam kehidupannya.

2. Pendidikan Karakter dalam Al-Quran

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Majid, 2017: 58).

Dalam filsafat pendidikan Islam, akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup dan kehidupan seseorang atau manusia secara keseluruhan. Iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali jika dari situ timbul akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya (Helmawati, 2017: v).

Allah mengutus Nabi Muhammad saw dengan tujuan untuk melakukan transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang

berperadaban, dari masyarakat yang biadab menuju masyarakat yang beradab. Untuk itu, misi utama kenabiannya adalah akhlak sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak..."

Misi utama ini bukan sekedar simbol, semboyan, atau jargon untuk menarik simpati audiens, tetapi Rasulullah sendiri terlebih dahulu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia berupa kejujuran dan amanah. Itulah sebabnya sehingga Allah menyangjung Rasulullah dalam Q.S. al-Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan Sesungguhnya kamu benar-benar berpegang teguh pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah untukmu. Ayat ini mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Allah menegur Rasulullah jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Keluhuran budi pekerti Nabi saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan Innaka (sesungguhnya engkau), tetapi juga dengan tanwin (bunyi dengung) pada kata khuluqin dan huruf

lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata ala disamping kata ala itu sendiri (Shihab, 2002: 44).

Dengan akhlak mulia tersebut Allah swt. menjadikan nabi muhammad sebagai model akhlak (uswatun hasanah) untuk semua manusia. Allah swt.berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

Selanjutnya, terkait dengan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an, Aisyah ra. menyatakan bahwa adalah akhlak yang dimiliki oleh rasulullah. Hal ini dinyatakan ketika Aisyah ditanya tentang akhlak rasul:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak Nabi saw adalah al-Qur'an" (HR. Ahmad)

Jika ditelaah secara seksama, akhlak-akhlak tersebut adalah: beriman, khusyuk dalam shalat, menjauhkan diri dari perbuatan dan ucapan tidak berguna, menunaikan zakat, memelihara kemaluan dan menyalurkannya pada yang diharamkan, memelihara janji dan amanah, serta konsisten menjalankan shalat. Semua itu merupakan indikator utama yang harus ada pada diri seseorang yang disebut berakhlak/berkarakter.

Dengan memahami konsep dasar pendidikan karakter, maka dapat dipastikan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan konsep pendidikan karakter ini dengan menggunakan term "akhlak" sebagaimana yang terbaca dalam ayat dan hadis di atas. Sebab akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari "khuluq" yaitu moral atau "ethics" yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang.

Urgensi dan eksistensi akhlak sendiri dalam ajaran Islam dapat dipahami dari hadis Nabi saw. ketika didatangi oleh Jibril dan diajukan tiga pertanyaan tentang pengertian Iman, Islam, dan Ihsan.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam mengandung tiga dimensi pokok yaitu, keimanan, ibadah, dan akhlak. Iman biasa diartikan dengan membenaran. Sementara ulama mendefinisikan "iman" dengan "pembenaran hati terhadap seluruh yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw." dengan demikian, iman tidak terbatas pada pengakuan akan keesaan Tuhan, tetapi mencakup membenaran tentang banyak hal. Bahkan, tidak sedikit pakar yang menekankan tiga aspek membenaran, yaitu hati, lidah, dan perbuatan. Seorang beriman dituntut untuk mengucapkan membenaran tersebut, tidak hanya disimpan di dalam hati, melainkan harus dapat dibuktikan dengan perbuatan. Dengan demikian, aspek keimanan dalam ajaran Islam juga mengandung pesan moral. Ibadah juga demikian, sehingga dapat dipahami bahwa Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter.

Perhatian al-Qur'an terhadap pendidikan karakter dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak meskipun kata-kata akhlak itu sendiri jumlahnya sedikit, tetapi substansi dari ayat-ayat tersebut berkaitan dengan akhlak. Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran Islam yang disebutkan di dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya, ketika al-Qur'an berbicara tentang keimanan, maka selalu

digandengkan dengan amal shaleh (perbuatan baik/akhlak). Hal ini antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Ashr: 13. Pada ayat yang lain Allah menyebutkan bahwa indikator orang yang beriman adalah mereka yang tenang jiwanya ketika dibacakan ayat-ayat alQur'an, berserah diri kepada Allah, melaksanakan shalat, berinfak di jalan Allah (QS. al-Anfal: 2-3)

Dengan demikian, akhlak yang mulia dalam ajaran Islam dibangun di atas kerangka hubungan dengan Allah melalui perjanjian yang diatur dalam syariat-Nya berkenaan dengan kewajiban menunaikan hak-hak Allah dan juga kerangka hubungan dengan makhluk-Nya. Allah swt.berfirman dalam Q.S. al-Tin/95: 4-6.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi baik dan potensi buruk. Apabila orang tersebut ingin mengembangkan potensi baiknya, hendaklah menjadikan Nabi Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan sebagai insan kamil serta mengikuti petunjuk-petunjuk Allah swt. yang selama ini telah menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada para nabi (Shihab, vol 15: 430)

Ayat tersebut menjelaskan tentang kemuliaan manusia terletak pada peran gandanya, yaitu sebagai hamba yang taat beribadah kepada Allah yang terindikasi lewat ungkapan kata "amanu" yang berarti hubungan vertikal yang lebih bersifat personal kepada Allah. Sementara kata "wa amilushshalihah" berkaitan dengan hubungan horizontal yang menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan.

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an, dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia yaitu: akhlak kepada Allah (kecerdasan spiritual), akhlak terhadap diri sendiri (kecerdasan emosional), akhlak terhadap makhluk Tuhan yaitu manusia dan lingkungan (kecerdasan sosial).

Akhlak kepada Allah dapat diimplementasikan dalam bentuk ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah, dan sebagainya. Dengan kata lain, akhlak ini lebih mengacu pada keterampilan, kemampuan, dan usaha untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan Allah atau dengan istilah lainnya "kecerdasan spiritual". Kecerdasan ini melahirkan kepekaan yang mendalam dalam rangka menegaskan wujud Tuhan, melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti. Inilah yang melahirkan apa yang diistilahkan dengan mata ketiga atau indera keenam bagi manusia, sehingga mampu mengantarnya menuju serta memuja suatu realitas yang Mahasempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir, yakni Allah. Adapun tolok ukur kecerdasan ini dilihat dari segi sejauh mana intensitas komunikasi spritual seseorang dengan Tuhan-Nya yang termanifestasi dalam bentuk frekuensi do'a, kedalam mahabbah yang bersemayam dalam hati, serta rasa syukur kehadirat-Nya (Shihab, 2011: 206).

Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu akhlak terpuji yang terinternalisasi dalam

diri seseorang seperti kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu', dan sebagainya. Kecerdasan emosional ini berupa kemampuan mengendalikan diri atau nafsu, yang mampu menjadikan jiwa manusia seimbang secara fikiran dan fisik sehingga bisa berfikir logis, objektif, dan sehat tanpa perlu meniadakan atau membunuhnya.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa salah satu indikator orang yang bertakwa adalah mereka yang memiliki kecerdasan emosional. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran/3: 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَعْفَرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا

السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ -

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan"

Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia dengan jenjang sikapnya. Pertama, yang mampu menahan amarah. Kata *al-kazhimin*

mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat, seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi tidak memeperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, dia menahan amarah. Dia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. Kedua, yang memaafkan. Kata *al-'fin* ini antara lain berarti menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya, pada tahapan ini yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu. Dengan demikian, seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apa pun. Namun, karena pada tahap ini seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, boleh jadi juga tidak terjalin hubungan. Ketiga, yang mampu berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan (Shihab, vol.2:265)

Selanjutnya, terkait akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan yang diterjemahkan dengan kecerdasan sosial, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam melakukan interaksi dengan makhluk Tuhan. Pada manusia, seperti tolong-menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, saling

mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya. Pada hewan dan tumbuh-tumbuhan, seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dan sebagainya.

Tidak sedikit ayat dalam al-Qur'an yang mensinyalir tentang pentingnya menjalin interaksi sosial dengan sesama manusia dan menjaga ekosistem alam semesta. Bahkan Allah mengklaim mereka yang memutuskan hubungan silaturahmi dan melakukan pengrusakan di bumi sebagai orang-orang fasik dan merugi. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 27 sebagai berikut

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ
 "(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi"

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter. Fazlur Rachman dalam bukunya, al-Islam misalnya mengatakan, bahwa dasar ajaran Al-Qur'an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak dapat diubah. Ia merupakan perintah Tuhan; manusia tidak dapat membuat hukum moral; bahkan ia sendiri harus tunduk kepadanya; ketundukan itu disebut "Islam" dan perwujudan Islam dalam kehidupan disebut ibadah atau

pengabdian kepada Allah SWT (Fazlur, 1997: 49).

Dari semua uraian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur'an pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Hal tersebut dapat mencerminkan adanya persatuan; adanya nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; punya kepedulian; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis (Majid, 2017: 58).

3. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran

Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Quran adalah mendidik anak untuk memiliki nilai nilai karakter yang bersumber dari Al-Qur'an. Nilai karakter

dalam al-Quran mengacu kepada karakter yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Bahkan misi utama kerasulan Nabi Muhamamd SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (innama buits'tu li utammima makarimal akhlaaq).

Dalam konteks pendidikan sekolah, pendidikan karakter berbasis al-Quran dimulai dari pembiasaan membaca, menghafal, memahami, mengamalkan dalam aktifitas sehari-hari peserta didik, dimanapun dia berada.

Selanjutnya, untuk mewujudkan karakter tersebut setidaknya ada tiga komponen utama yang paling bertanggung jawab menjalankannya, yaitu masyarakat (termasuk pribadi dan keluarga), dunia pendidikan, dan pemerintah. Langkah itu harus dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat dengan menumbuhkan aspek-aspek akidah dan akhlak lewat gerakan dakwah yang getol dan tanpa kenal lelah.

a. Keluarga

Al-Quran telah memberikan petunjuk bagaimana seharusnya kehidupan yang baik dalam suatu keluarga. Antara lain dikatakan, bahwa pria sebagai kepala keluarga harus dapat menjadi pembimbing, pelindung istri dan pemberi nafkah (QS. an-Nisa'(4): 34)

Sebuah rumah tangga seharusnya didirikan atas dasar ibadah, yaitu yang bertujuan untuk mematuhi perintah Allah, sesuai dengan tuntunan Rasulullah bukan hanya memenuhi kebutuhan biologis. Bila rumah tangga didasarkan ibadah kepada Allah, maka dapat dipastikan mendapat mawaddah dan rahmah. Rumah tangga mawaddah dan

rahmah akan dapat menurunkan anak yang shaleh dan berakhlak mulia. Menurut Zakiah Darajat (1977:35) "pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak."

Alquran banyak menceritakan tentang kisah-kisah sukses keluarga yang mampu mendidik anak-anaknya sehingga menjadi generasi-generasi yang tangguh, unggul, dan shaleh. Seperti kisah Nabi Ibrahim as yang sukses membina keluarganya sehingga anak keturunannya semuanya diangkat menjadi nabi dan rasul.

Alquran pun mengabadikan keluarga Imran menjadi nama surat dalam Alquran, yakni Surat Ali-'Imran (keluarga Imran), karena keluarga ini sudah menunaikan janjinya untuk mengajari putrinya (Maryam) dengan pendidikan agama di bawah asuhan Nabi Zakaria as. Sehingga kelak dari wanita suci Maryam ini lahirlah seorang rasul, yakni Nabi Isa as. Alquran juga mengabadikan keluarga Luqman al-Hakim yang bukan nabi dan rasul menjadi Surat Luqman. Karena ia telah berhasil mendidik anaknya dan meletakkan dasar-dasar pengajaran agama dalam keluarga untuk mempersiapkan generasi-generasi yang shaleh.

Metode yang digunakan tentu mencontoh langkah yang ditempuh oleh

Nabi dalam membentuk akhlak mulia, yaitu: 1) Mengubah pola pikir (mindset) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-seluasnya, 2) Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktikkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan jagat alam raya. Contoh dan pembiasaan akhlak mulia ini misalnya ia tunjukkan dalam hal berumah tangga, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, berjual beli, bergaul dengan komunitas yang berbeda agama, dalam berdiplomasi, berperang, dan memimpin Negara, 3) Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat ('uruf) yang sesuai dan relevan, 4) Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif, 5) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika), dan 6) Memberikan reward dan funishment secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan (Nata, 2012: 212).

b. Lembaga Pendidikan

Peran dunia pendidikan, baik sekolah maupun masjid, serta media massa untuk mengantarkan dan menjamin hadir dan sampainya dakwah ke semua anak bangsa dan lapisan masyarakat.

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk

mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dikelompokkan menjadi empat pilar yaitu: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah (Majid, 2013: 40).

Pengembangan nilai karakter perlu didukung oleh semua warga negara secara terintegrasi yang melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga pendidikan (Kemendikbud, 2011: 23). Semua warga sekolah harus terlibat dalam pengembangan nilai karakter. Adapun strategi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, namun menyentuh pada internalisasi dan

pengalaman nyata” (Kemendiknas, 2010: 4). Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, dan sebagainya. Dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur’an di sekolah, beberapa sekolah memasukkan mata pelajaran membaca Al-Qur’an sebagai mata pelajaran wajib bahkan menjadi program unggulan, tetapi juga banyak yang hanya sebagai budaya sekolah saja, kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur’an di sekolah telah banyak menggunakan metode Ummi sebagai metode pembelajarannya, metode Ummi sendiri adalah metode belajar membaca Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Ummi Foundation, yang mengajarkannya sebagaimana ibu (Ummi) dalam mendidik anaknya.

2) Pengembangan Budaya Sekolah/kegiatan keseharian di sekolah

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Adapun metode pengembangan nilai pendidikan karakter dalam keseharian di sekolah sebagai berikut:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket

kelas, shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an setiap pagi ataupun setiap hari jumat, berdo’a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. baca juga pembentukan karakter gemar membaca Al-Qur’an di Indonesia

Selain itu juga perlu didorong dan dikembangkan pembiasaan baik seperti budaya gotong royong, budaya malu, budaya disiplin, budaya tertib, budaya rela berkorban, toleransi dan saling menghormati, anti kekerasan dan lainnya. Pembiasaan ini harus dimulai dari keteladanan para guru, orang tua, kepala sekolah dan lainnya. Untuk mendisiplinkna pembiasaan postifi ini perlu dibuat aturan tata tertib, bahkan sanksi kepada mereka yang melanggar. Tujuannay agar semua pihak mau menaati dan mengikuti pembiasaan postif

b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana. Kegiatan spontan lainnya apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga

mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menasehati perilaku teman yang tidak terpuji, berbagai jenis nasehat misalnya menasehati temannya ketika makan sendiri.

c) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, cinta damai, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri. "Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab guru (mayoritas) menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada di dekat mereka yang mereka temui dalam perilaku pendidik" (Koesoema, 2007:212).

Keteladanan guru adalah kunci utama dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam membaca Al-

Qur'an, karena anak tidak akan melakukan protes karena gurunya sudah memberikan teladan yang baik, semisal membaca Al-Qur'an lebih dulu dari siswa maupun membaca Al-Qur'an di waktu-waktu senggang dengan begitu anak didik akan mengikuti perilaku guru mereka. baca juga dasar pembentukan karakter dalam islam

d) Pengkondisian

Pengkondisian ini harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan tertib (Majid, 2013: 40). Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, berbagai poster motivasi islami dalam Al-Qur'an, berbagai foto-foto dan sejarah dalam Al-Qur'an.

3) Kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri)

Terlaksananya ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah, misalnya kegiatan pramuka, kompiangan, outbond dan sebagainya. "Aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media strategis untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik murid".

4) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa. Dalam UUD tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 7, dinyatakan bahwa "Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan ...", dan pasal 9 dinyatakan "Masyarakat berkewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggara pendidikan" (Diknas, 2006: 4).

Prinsip pengembangan yang telah disebutkan di atas semuanya itu terkait dengan pengelolaan sekolah sebagaimana kemendiknas mengatakan bahwa "pengelolaan ialah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam aktivitas-aktivitas pendidikan secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media efektif dalam membangun pendidikan karakter (Diknas, 2010: 4).

c. Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya

pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang "tidak dekat", "tidak dikenal" "tidak memiliki ikatan famili" dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat: 1. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah. 2. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum. 3. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat: 4. Tidak ada kepedulian 5. Tidak merasa bertanggung jawab 6. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Peran serta Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap

pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

d. Pemerintah

Peran pemerintah dapat dilakukan lewat tiga lembaga utamanya yaitu eksekutif, yudikatif dan legislatifnya berperan untuk menggunakan political will dan tupoksinya (dakwah bil fi'l) agar konsep pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bisa dikawal dan diimplemetasikan dalam bentuk lahirnya Undang-undang dan kebijakan strategis.

Untuk mendorong implementasi pendidikan karakter berbasis al-Qur'an, beberapa daerah mendorong munculnya peraturan daerah (Perda) terkait baca tulis al-Qur'an seperti di Sumatera Barat, Lombok NTB, Sulawesi Selatan, Banten dan lainnnya. Tujuannya agar masyarakat khusus yang beragama Islam diwajibkan untuk belajar membaca dan memahami al-Qur'an sejak dini. Nilai nilai karakter dalam Al-Qur'an tidak hanya sekedar jadi bacaan dan hafalan, tapi juga bisa dipraktekkan dalam tata laku kehidupan sehari hari.

Selain itu, untuk mendukung aktualisasi nilai nilai al-Qur'an, selain perda terkait baca tulis al-Qur'an, pemerintah daerah juga mengeluarkan kebijakan perda bernuansa syariah seperti Perda larangan minuman keras, Perda larangan keluar malam bagi perempuan sendirian, Perda busana muslimah, Perda

zakat, Perda pendidikan diniyah dan lain sebagainya.

Pemerintah merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembentukan karakter bangsa. Para aparatur negara sebagai penyelenggara pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter bangsa, baik pada tataran informal, formal maupun nonformal. Terkait dengan ini maka pemerintah harus secara intens melibatkan diri dalam pendidikan karakter ini dengan berbagai regulasi, menetapkan berbagai peraturan daerah yang dapat mendukung pelaksanaan pembentukan karakter bangsa.

Bagi pemerintah pusat perlu ada political will ,menopang dengan berbagai kebijakan umum yang memperkuat pengembangan program pendidikan karakter. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian mengeluarkan berbagai pedoman melalui para ahli untuk pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di berbagai daerah, termasuk sudah barang tentu dukungan dana (sekalipun dalam bentuk kebijakan). Sementara itu Pemerintah Daerah dapat mengeluarkan berbagai peraturan daerah (Perda) untuk memback-up pelasaan pendidikan karakter di daerah. Misalnya perda yang terkait dengan peraturan berlalu lintas, Perda tentang kost para pelajar mahasiswa, tentang ketertiban dan kebersihan lingkungan, tentang mass media. Kemudian secara fisik, pemerintah menyediakan dana untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berlangsung pembentukan

karakter bagi individu, masyarakat, termasuk warga belajar. Misalnya pemasangan banner-banner, spanduk, papan nama yang berisi pesan-pesan atau slogan agar seseorang atau masyarakat berperilaku baik dalam kegiatan sehari-hari. Pemerintah menguasai lingkungan yang bersih dan indah, yang membawa nuansa lingkungan hidup yang rapi, sehat, dan nyaman.

Perlu ditambahkan bahwa dalam pengembangan pendidikan karakter perlu keteladanan. Dalam hal ini pemerintah memiliki peranan yang sangat strategis. Pemerintah sebagai aparaturnegara dan penyelenggara pemerintah dikenal sebagai pemimpin masyarakat akan selalu dicontoh. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran keteladanan yang amat kuat. Dengan demikian para elit pimpinan, elit politik haruslah berperilaku sebagai teladan dalam berbagai hal. Dengan prinsip keteladanan ini akan diharapkan pengembangan pendidikan karakter bagi masyarakat dapat berjalan efektif.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang dikemukakan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Konsepsi nilai pendidikan karakter dalam Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an sangat jelas, nyata dan lengkap. Hal ini karena misi utama Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran islam tidak hanya sekedar mengajak kepada keimanan (masuk Islam) tapi juga ingin membangun akhlakul karimah (akhlak yang mulia).
- b. Al-Qur'an sebagai sumber doktrin dan ajaran tentang karakter, tidak hanya sekedar memerintahkan tapi juga mencontohkan dalam perilaku sehari-hari kehidupan Rasulullah sebagai teladan utama (uswatun hasanah) bahkan akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an berjalan, artinya segala macam nilai karakter yang terdapat dalam al-Qur'an, bentuk implementasinya ada pada perilaku Rasulullah
- c. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Identitas utamanya adalah adanya persatuan; adanya nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; punya kepedulian; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan.
- d. Dalam konteks pendidikan di sekolah, nilai-nilai ajaran al-Qur'an sangat layak untuk dijadikan sumber ajaran dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada anak, baik dalam kurikulum pelajaran di kelas, peraturan sekolah maupun membangun kebiasaan positif di sekolah
- e. Implementasi pendidikan karakter akan semakin berhasil jika didukung oleh berbagai pihak (multistakeholder) diantaranya keluarga, lingkungan masyarakat dan pemerintah daerah. Karena pada hakikatnya penanaman nilai

pendidikan karakter terhadap anak, bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah tapi juga semua pihak

2. Rekomendasi

- a. Pada tingkat keluarga, perlu ada keteladanan dan pembiasaan dari orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua hendaknya bisa menjadi teladan dan ditiru dalam segala perbuatan.
- b. Pada lingkungan sekolah, pendidikan nilai-nilai karakter berbasis al-Qur'an dilakukan dengan mengintegrasikan semua mata pelajaran yang ada, dengan nilai-nilai karakter yang ada di dalam al-Qur'an. Sekolah juga perlu membangun kultur kedisiplinan, penanaman moral, serta saling menghormati melalui keteladanan kepala sekolah, guru, pegawai kantor, petugas kebersihan dan keamanan.
- c. Pada lingkungan masyarakat sekitar, hendaknya bisa dilakukan melalui pembiasaan tradisi melalui kegiatan peringatan hari besar keagamaan, membangun tradisi gotong royong, saling menghormati dan menghargai di antara sesama warga yang berbeda penganut agama, mengembangkan semangat toleransi dan saling menghormati setiap perbedaan yang ada
- d. Pada level pemerintahan daerah, semua aparatur pemerintah harus mengembangkan perilaku akhlakul karimah, tidak melakukan tindakan tercela. Pemerintah juga perlu membuat aturan kebijakan pengembangan pendidikan karakter berbasis al-Qur'an yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, 2015. Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia. Jakarta: Mizania
- Bakran, Hamdan Ad-Dzaiey 2005. Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian. Islamica. Yogyakarta
- Darajat, Zakiyah. 1977. Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan, Menciptakan Masyarakat Peduli Pendidikan Anak. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas.
- Helmawati. 2017. Pendidikan Karakter Sehari-hari. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kaelan, Metode Peneliiian Kualitatif Interdisipliner. 2010, Paradigma. Yogyakarta.
- Komalasari, Kokom dan Saripudin, Didin. 2017. Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung: PT Refika Aditama
- Kemendikbud. 2013. Grand Design Revitalisasi Pendidikan di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluru. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Koesoema, Doni. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012. Education for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mahbubi, M. 2012. Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Madjid, Nurcholish. 2003. Islam Doktrin dan Peradaban, Paramadina, Jakarta.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fiy. 1422 H. Shahih alBukhari, Juz 1, Cet. I. Damaskus: Dar Thauq al-Najah.
- Nata, Abuddin. 2012. Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam, Cet.I. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani, Muchlas. 2017. Pendidikan Karakter. Jakarta: Rosdakarya.

- Shihab, Quraish. 2011. *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an*, vol. XIV. Jakarta: Lentera Hati.
- Sodiq, Akhmad. 2018. *Prophetic Character Building*. Jakarta: Kencana
- Rahman, Fazlur. 1997. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad Cet.III. Bandung: Pustaka
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Obor. Jakarta
- Kompasiana. Simalakama wajah pendidikan saat ini, alasan pendidikan budaya dan karakter bangsa digalakkan. <https://www.kompasiana.com/dianisarizkika/5ab3ad6bdd0fa8468169a242/simalakama-wajah-pendidikan-saat-ini-alasan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa-digalakkan?page=all> (diakses: 27 Mei 2019, pukul 12.43)
- M Maemonah. 2012. *Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter*. Edukasia Islamika. e-journal.iainpekalongan.ac.id (diakses: 27 Maret 2019, pukul 12.47)
- Muktar, Tatang. 2014. *Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Nilai Karakter Bangsa*. Ejournal UPI. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/viewFile/879/613> (diakses: 27 Maret 2019, 13.06)
- Putri, Adelia. 2019. *Bergesernya Nilai-Nilai Etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*. https://www.academia.edu/32513982/Bergesernya_Nilai-nilai_Etika_dalam_Kehidupan_Berbangsa_dan_Bernegara. (diakses: 27 Mei 2019, pukul 12.01).
- <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok> (diakses: 28 Juni 2019, pukul 12.05)